

DPR Versus Pemerintah :  
Analisis Retorika Terhadap Argumen DPR dan Pemerintah dalam Wacana Penjatuhan  
Sanksi PBB Terhadap Iran di Majalah TEMPO

Aulia Rahmawati, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur

Abstract

*Rhetoric is an effective way to build possitive images in front of the public. Political rhetoric can be defined as a persuasion strategy to convince others. Different from propaganda, which lead to coercion and tend to end discussion, rhetoric uses high level of language to form the art of speech. The government is common to use rhetoric to block negative opinion, especially when relating to controversial issues. One controversial issue ressembled in 2007, was the United Nation's 1747 sanctioned resolution towards the Republic of Iran. The Iranian President, Mahmoud Ahmanidejad disappointed with Indonesian government who chose to be agreed to the sanctioned resolution. The Indonesian's House of Representative, was also concerned with governments weakness towards America hence promoted the act of interpellation. In response to this, both government and the member of representative gave both rhetorical arguments in mass media, including TEMPO, one of the most prominent news magazines in Indonesia in April 2007 edition. These arguments would be analyzed using Aristoteles' rhetorical framework.*

*Keywords : Rhetoric, politics, persuasion.*

Abstraksi

Salah satu cara pemerintah untuk membangun citra yang baik dihadapan publik adalah dengan jalan retorika. Retorika politik bisa dipahami sebagai salah satu strategi persuasi dengan untuk meyakinkan orang lain. Berbeda dengan propaganda yang menggunakan paksaan, yang tujuan akhirnya adalah untuk mengakhiri diskusi. Retorika menggunakan gaya bahasa tingkat tinggi yang diwujudkan dalam seni berbicara. Retorika jamak dilakukan oleh pemerintah untuk membendung opini negatif, terutama bagi isu-isu kontroversial yang membelah opini masyarakat. Salah satu yang menjadi polemik besar tahun 2007, adalah polemik masalah penjatuhan resolusi 1747 oleh Dewan Keamanan PBB atas Iran. Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, yang setahun sebelumnya berkunjung ke Indonesia untuk memohon dukungan terhadap proyek nuklir kecewa terhadap sikap Indonesia yang menyetujui penjatuhan resolusi 1747 ketika voting dilakukan di sidang tahunan PBB. DPR juga mengecam politik luar negeri pemerintah RI yang dianggap terlalu berpihak pada Amerika, sehingga melahirkan wacana untuk menggunakan hak interpelasi. Masing-masing pihak saling berargumentasi yang salah satunya diwakili lewat artikel Dino Patti Djalal dan Dedy Jamaludin Malik melalui majalah TEMPO edisi 2-8 April 2007. Penelitian ini ingin melihat bagaimanakah argumen masing-masing pihak diformulasikan melalui analisis retorika menggunakan kerangka retorika Aristoteles.

## Pendahuluan

Penjatuhan resolusi 1747 DK PBB atas Iran telah memicu polemik di masyarakat. Disatu sisi, DPR menuding Presiden tak memedulikan rasa keadilan masyarakat terhadap sesama negara berpenduduk muslim, namun disisi lain presiden beralasan resolusi tersebut merupakan cara yang paling bijaksana dalam menyikapi proyek nuklir Iran.

Proyek nuklir Iran memang mencuat menjadi kontroversi beberapa waktu belakangan. Amerika Serikat bersama sekutunya menuding Iran menyembunyikan agenda dibalik proyek ini. Namun Iran tetap bersikukuh melanjutkan proyek nuklir ini dengan dalih digunakan untuk tujuan damai. Insentif Eropa, sebuah paket kebijakan ekonomi dan perdagangan yang ditawarkan pada Iran asalkan Iran menghentikan proyek nuklirnya ditolak mentah-mentah oleh pemerintah Iran. Iran bahkan menuding Amerika yang terlalu curiga dan tak rela jika ada negara muslim yang memiliki teknologi nuklir maju sepertinya.

Hubungan antara Iran dan Amerika pun memanas. Ditengah-tengah perdebatan ini, presiden Iran Mahmoud Ahamadinejad melakukan lawatan ke negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia untuk menggalang dukungan. Masyarakat menyambut baik kedatangan presiden Iran Mahmoud Ahamdinejad ke Indonesia pada tanggal 10 April 2006. Dalam kunjungan selama lima hari, mantan walikota Teheran ini dijadwalkan bertemu dengan banyak pihak antara lain Presiden Yudhoyono, ketua MPR Hidayat Nur Wahid, Ketua DPR Agung Laksono, dan sejumlah pejabat tinggi lainnya yang membahas hubungan bilateral, kawasan, dan dunia. Presiden Ahmadinejad ini juga mengadakan dialog dengan sejumlah mahasiswa UI di Depok dan Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah. Presiden Ahmadinejad juga menandatangani enam kontrak kerjasama antara Teheran dan Jakarta. ([www.indonesian-embassy.ir.url](http://www.indonesian-embassy.ir.url))

Namun agenda presiden Ahamadinejad yang terpenting adalah *meloby* Indonesia melalui KTT G-8 untuk memberikan dukungannya dalam proyek nuklir Iran. Indonesia dan negara anggota KTT G-8 lainnya menyatakan akan mendukung penuh Iran dalam proyek nuklirnya asalkan digunakan untuk tujuan damai dan bukan sebagai senjata pemusnah massal. Indonesia juga menyarankan Iran untuk mematuhi

IAEA (*International Atomic Energy Agency*) sebagai sebuah lembaga independen internasional yang tugasnya men-supervisi negara-negara dengan proyek pengembangan nuklir. Disinilah Iran merasa IAEA berat sebelah. IAEA tidak memberlakukan standar yang sama pada negara-negara lain yang juga memiliki proyek nuklir, seperti Israel, India, Jepang, Cina, Inggris, Perancis bahkan Amerika. Pemerintah Iran menuding Amerika dan sekutunya telah melakukan konspirasi dengan IAEA.

Masalah ini berlanjut hingga sampai pada konferensi Dewan Keamanan PBB. DK PBB yang beranggotakan 15 negara termasuk Indonesia pada akhirnya setuju menjatuhkan Resolusi 1747 yang berisi sanksi pada Iran karena bersikap tidak transparan pada IAEA. Sanksi ini berisi larangan semua negara-negara di dunia untuk menjalin kerjasama dalam bentuk apapun dengan Iran kecuali untuk kemanusiaan. Semua negara-negara di dunia juga tak diperbolehkan mengimpor atau mengeksport produknya kepada Iran. Sebuah keputusan yang akan sangat memberatkan langkah Iran kedepan.

Sikap pemerintah Indonesia yang menyetujui penjatuhan Resolusi 1747 inilah yang menjadi perdebatan seru di masyarakat, termasuk DPR. DPR sangat menyayangkan sikap pemerintah yang dianggap takluk pada negara-negara adidaya. DPR menuding Presiden tak sensitif terhadap perasaan rakyat dan tak menghargai persudaraan muslim di dunia. Terlebih lagi, Presiden dinilai takut untuk bersikap kontra atau minimal abstain dalam voting DK PBB membahas Resolusi 1747. DPR kemudian mengajukan hak interpelasi, hak bertanya seputar keputusan pemerintah dalam DK PBB. Tarik ulur antara kubu Presiden yang merasa benar telah mendukung resolusi ini dan DPR menjadi medan pertarungan wacana di media massa. Masing-masing pihak saling memberikan argumentasinya bahwa pendapat mereka adalah yang paling benar.

Media massa baik koran , televisi maupun radio bulan April lalu dipenuhi argumentasi dari berbagai pihak terkait masalah ini. Mulai dari Presiden, DPR, MPR, pemuka agama, negarawan hingga selebritis menyatakan opininya. Namun argumentasi Presiden dan DPR yang dikupas paling banyak oleh media massa. Adalah penting bagi masing-masing kubu untuk berkomunikasi melalui media massa. Sebab, media massa dipandang sebagai alat yang efektif dalam mempengaruhi

masyarakat. Media massa dapat menjangkau masyarakat luas, sehingga otomatis pesan yang terkandung dapat membentuk opini publik. Tak heran, para politisi, negarawan dan *public figure* lainnya rajin memanfaatkan media massa untuk meraih opini publik yang positif. Namun tak jarang pula media massa membuat seorang pejabat terjungkal karena pemberitaannya yang negatif.

Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah argumentasi pihak Presiden yang diwakili Dino Patti Djalal (Staf khusus Presiden bidang hubungan internasional) dengan Dedy Djamiludin Malik (Anggota DPR RI) yang dimuat dalam majalah TEMPO edisi 2-8 April 2007. Argumentasi tersebut tertuang dalam bentuk artikel pendek yang dimuat berdampingan di halaman 126-127. Dino Patti Djalal sebagai staf Presiden berusaha meyakinkan pembaca bahwa langkah yang ditempuh pemerintah sudah benar dan bijaksana, bahwa pemerintah telah mati-matian membela Iran namun penjatuhan Resolusi 1747 sebenarnya lebih karena salah Iran sendiri. Sebaliknya, Dedy Djamiludin Malik, sebagai anggota DPR-RI berpendapat pemerintah terlalu takut untuk berpegang pada kebenaran, takluk pada Amerika dan sekutunya jika memihak Iran dalam sidang Dewan Keamanan PBB, sehingga untuk sekedar bersikap abstain dalam *voting* pun tak kuasa. Penjatuhan Resolusi 1747 terjadi bukan karena salah Iran, melainkan desakan Amerika terhadap PBB, dan Indonesia tak berani untuk melawan.

Kedua kubu baik DPR maupun presiden berusaha membangun *image* atau citra yang baik tentang dirinya melalui argumentasi yang dimuat di TEMPO. Masing-masing pihak berusaha mempengaruhi pembaca bahwa dirinya-lah yang paling benar, yang paling bijaksana dalam bersikap dan lain sebagainya. Usaha Presiden dan DPR untuk membangun *image* ini lekat dengan praktek *public relations*. Salah satu fungsi dari kegiatan *public relations* adalah membangun citra. Citra yang baik dari masyarakat bisa terwujud apabila kegiatan-kegiatan yang bersifat positif organisasi diberitakan kepada masyarakat. Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan informasi pada masyarakat adalah melalui media massa. James Madison, dikutip dalam Cutlip, Center dan Broom mengatakan bahwa pemerintah yang populer tanpa informasi populer atau alat untuk mendapatkan informasi itu hanya akan menghadapi tragedi atau menjadi lelucon, atau mungkin keduanya.

Presiden maupun DPR membutuhkan dukungan publik terhadap isu-isu kontroversial, seperti Resolusi 1747. Untuk meraih dukungan publik itu, masing-masing pihak berusaha menyebarluaskan argumentasinya melalui alat populer (media massa) untuk membuat publik minimal tahu atau bahkan membuat publik memihak mereka. Dari pernyataan James Madison diatas, salah satu media massa yang dipandang alat informasi efektif bagi Presiden maupun DPR adalah majalah TEMPO. Majalah TEMPO bisa dibilang sebuah majalah yang kredibel dalam pemberitaannya, *cover both sides* dan laris dipasaran. Segmentasi TEMPO juga merupakan orang-orang berpendidikan kelas menengah keatas, *melek* media dan peduli dengan isu-isu sosial politik negara. Dengan berargumentasi lewat TEMPO, pihak Presiden maupun DPR berharap bahwa pembaca TEMPO yang merupakan orang-orang berpendidikan dapat berpihak pada mereka.

Salah satu jalan untuk membuat publik mendukung pemerintahan adalah dengan jalan retorika politis . Dalam konteks ilmu politik, banyak orang yang menyamakan retorika dengan propaganda. Zawawi dan Johnston membedakan keduanya secara gamblang :

*A useful distinction to make at this point is between the persuasion of rhetoric, which seeks to find compelling arguments to convince people , and the coercion of propaganda, which insists people believe certain things or act in certain ways by using communication techniques to end discussion.* (Johnston dan Zawawi, 2000 : 282)

Retorika mengedepankan argumentasi-argumentasi sedangkan propaganda lebih mirip paksaan, tak memberikan ruang bagi publik untuk berpikir dan berwacana.

Retorika erat kaitannya dengan kegiatan PR pemerintahan dan dibawah ini adalah tiga area persinggungan antara *public relations* dan pemerintahan (Johnston dan Zawawi, 2000 : 284) :

- Penggunaan media massa tertentu untuk menyebarkan politik dan kebijakan pemerintahan.
- Menggunakan cara-cara *lobby* yang memfasilitasi pemerintahan dengan kelompok-kelompok tertentu.

- Penggunaan teknik kampanye dalam pemilu untuk mendukung pemerintahan.

Titik tolak retorika adalah berbicara. Retorika berarti kesenian untuk berbicara yang dicapai berdasarkan bakat alam maupun kemampuan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian ini bukan hanya berarti berbicara lancar saja, namun berbicara dengan dengan singkat, padat dan mengesankan. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran dan kesenian serta kesanggupan berbicara. (Rakhmat, 2000 : 6)

Ilmu retorika memiliki kedekatan dengan dialektika sejak jaman Yunani kuno. Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi an debat. Melalui dialektika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah, mengemukakan argumentasi dan menyusun jalan pikiran secara logis. Retorika memiliki hubungan dengan dialektika karena debat dan diskusi juga merupakan bagian dari ilmu retorika. (Bormann , 1986 : 12)

Penelitian ini akan membedah argumentasi pihak Kepresidenan yang diwakili Dino Patti Djalal dengan DPR-RI yang diwakili Dedy Djamiludin Malik terkait penjatuhan Resolusi 1747 terhadap Iran. Untuk membedah argumentasi masing-masing pihak, akan digunakan analisis retorika.

### Perumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah diatas , maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimanakah analisis retorika terhadap argumen mengenai penjatuhan resolusi 1747 terhadap Iran yang diformulasikan Presiden dan DPR-RI melalui majalah TEMPO ?

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode retorika Aristoteles. Pada awalnya, metode Aristoteles digunakan untuk menganalisa pidato (*speech*) namun lebih lanjut berkembang dan digunakan untuk menganalisa berbagai macam teks termasuk tulisan, film dan bahkan iklan.

Aristoteles membedakan retorika menjadi dua, yaitu *public speaking* and *logical discussion* (Berger, 2000 : 53). Retorika ala Aristoteles memiliki dua asumsi dasar (West dan Turner, 2004 : 315) :

- *Effective public speakers must consider their audience*
- *Effective public speakers utilize a number of proofs in their presentations.*

Menurut Aristoteles, seorang pembicara yang baik adalah mereka yang sadar siapa *audience* mereka dan mengedepankan bukti-bukti yang relevan dan dapat dipercaya dalam presentasi mereka. Dengan bukti- bukti yang meyakinkan seorang pembicara menjadi kredibel.

Retorika Aristoteles memiliki lima nilai dasar. Mereka adalah *ethos*, *pathos*, *logos* , *aim* dan *mode*. Semuanya dapat dilihat pada tabel dibawah (Berger, 2000 : 60) :

<b><i>Term</i></b>	<b><i>Definition</i></b>
<i>Ethos</i>	<i>Character of speaker helps convince</i>
<i>Pathos</i>	<i>Appeal to emotion in listener (audience)</i>
<i>Logos</i>	<i>Proof based on reason, logical argument.</i>
<i>Aim</i>	<i>Purpose of discourse</i>
<i>Mode</i>	<i>Medium used (Talk, radio, TV, film etc.</i>

Selain *ethos*, *pathos*, *logos*, *aim* dan *mode*, Aristoteles juga memiliki jurus lain untuk membangun sebuah retorika yang dahsyat. Lima jurus retorika tersebut disebut *five canons of rhetoric*.Kelima hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

<b><i>Canon</i></b>	<b><i>Definition</i></b>	<b><i>Description</i></b>
<i>Invention</i>	Integration of reasoning and arguments in speech	Using logic and evidence in speech more powerful and more persuasive
<i>Arrangements</i>	Organization in speech	Maintaining a speech structure (introduction, body, conclusion) bolster speaker credibility, enhances persuasiveness, and reduces listener frustration
<i>Style</i>	Use of language in	Incorporating style ensures that a

	speech	speech is memorable and that a speaker's ideas are clarified
<i>Delivery</i>	Presentation in speech	Effective delivery complements a speaker's words and helps to reduce speaker's anxiety.
<i>Memory</i>	Storing information in speaker's mind	Knowing what to say and when to say it eases speaker's anxiety and allows a speaker to respond to unanticipated events.

Diambil dari : (West and Turner, 2004 : 320)

*Invention* adalah konstruksi sebuah pidato yang membangun argumentasi sebuah pidato. Hampir sama dengan logos, invention dapat terdiri dari enthymeme-enthymeme untuk membangun keyakinan *audience*. Salah satu yang menjadi bagian dari invention adalah topik. *Arrangements* adalah organisasi dari sebuah pidato. Pidato terdiri dari pembukaan, batang tubuh dan penutup. Pembukaan merupakan hal yang paling krusial, sebab ia bisa memikat pendengar seketika atau malah membosankan. *Arrangements* memudahkan audience untuk memahami sebuah pembicaraan. *Style* merupakan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan ide pembicara. Yang termasuk dalam style adalah pilihan kata dan termasuk ketepatan penggunaan istilah. Menggunakan istilah-istilah yang umum sudah pasti akan membosankan audience, begitu juga dengan penggunaan istilah-istilah yang langka untuk digunakan, audience juga sulit mengerti. Untuk menjembatani kesenjangan ini, Aristoteles menggunakan *metaphor*. Metafora atau pengandaian digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sulit. *Delivery* adalah ekspresi non verbal dari pembicara. Yang termasuk dalam non verbal pembicara adalah perilaku, kontak mata, pronunciation, dialek, gerakan tubuh hingga penampilan fisik. *Memory* adalah sesuatu yang harus diingat pembicara untuk mentransmisikan *invention*, *style* dan *arrangements* pada penonton.

Hal-hal yang menjadi unsur-unsur dalam kerangka retorika diatas akan digunakan dalam menganalisis argumen pemerintah dan DPR yang dimuat di majalah TEMPO.



## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Argumentasi Dedy Djamiludin Malik (DPR)

Dedy Djamiludin Malik adalah wakil dari DPR RI yang menyampaikan keberatannya atas keputusan Presiden menyetujui Resolusi 1747 terhadap Iran. Artikel dari Dedy dimuat dalam KOLOM TEMPO edisi 2-8 April 2007. DPR RI dalam hal ini mempersuasi opini publik dengan jalan memanfaatkan media massa. Karena isu Resolusi 1747 adalah isu internasional, maka DPR barangkali menganggap sedikit masyarakat yang *concern* terhadap isu ini. Dipilihlah media yang dianggap merupakan konsumsi orang-orang pintar dan berpendidikan (orang yang dianggap peduli dengan isu internasional). Maka pilihan media dijatuhkan pada TEMPO dan KOMPAS. Yang dianalisa dalam penelitian ini adalah artikel Dedy yang dimuat di TEMPO.

Artikel Dedy berjudul ‘Politik Tidak Bebas Tapi Aktif’. Sudah jelas dari judul ini, bahwa yang dituding melakukan politik tidak bebas tapi aktif adalah Presiden dan staf-nya. Judul ini adalah suatu bentuk sindiran halus (*irony*) bahwa apa yang dilakukan Presiden memang aktif (ikut serta dalam ajang perundingan internasional), namun posisi Presiden tidak netral (tidak bebas). Kata ‘tidak bebas’ mengacu pada kepentingan-kepentingan dan desakan-desakan yang membuat Presiden Yudhoyono pada akhirnya ikut arus dalam penjatuhan resolusi 1747.

Artikel Dedy memiliki semua unsur-unsur retorika Aristoteles, namun unsur yang paling menonjol adalah unsur *pathos*-nya. Penjabaran unsur-unsur dalam retorika Dedy dapat dilihat pada tabel dibawah :

#### Unsur-Unsur retorika Dedy Djamiludin Malik

<i>Term</i>	<i>Found in text</i>
<i>Ethos</i>	Dedy memunculkan citra DPR sebagai pembela kepentingan rakyat, jujur, memiliki tujuan baik dengan mengajukan hak interpelasi pada presiden
<i>Pathos</i>	Unsur-unsur emosi banyak ditonjolkan dalam retorika Dedy. Misal : Indonesia yang tak berfungsi sebagai sahabat Iran, Presiden telah melukai rasa keadilan masyarakat, Iran yang

	kecewa terhadap sikap Indonesia dsb.
<i>Logos</i>	Dedy mengajukan bukti-bukti sahih bahwa seluruh anggota DPR mengajukan hak interpelasi. Terbukti dengan jumlah tanda tangan sebanyak 260.
<i>Aim</i>	Dedy bertujuan membuat pembaca simpati terhadap nasib Iran saat ini dan mengutuk Presiden karena membuat nasib Iran kian malang.
<i>Mode</i>	menggunakan TEMPO yang dipandang sebagai media kredibel dalam menyampaikan retorika.

Penjelasan unsur-unsur retorika yang tertuang dalam tabel akan lebih diuraikan lagi dalam penjelasan dibawah ini.

### 1. Pembukaan / *Introduction*

Kalimat pembuka dalam suatu artikel retorika memegang peranan yang penting. Kalimat pembuka bisa menarik pembaca untuk membaca atau malah membuat malas. Artikel Dedy memiliki kalimat pembuka yang tangkas, membuat pembaca ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya dibalik kecaman DPR-RI terhadap Presiden.

Artikel Dedy dibuka dengan kalimat :

Dukungan Indonesia atas resolusi DK PBB dalam kasus nuklir Iran telah menuai kecaman masif semua kalangan. Maka , wajar bila DPR RI menyambutnya dengan hak interpelasi. Sebuah hak bertanya yang harus langsung dijawab presiden. Saking sensitifnya isu ini, penandatanganan interpelasi – sepanjang sejarah DPR periode 2004-2009- mencapai jumlah tertinggi : 260 –an. Apa alasan kawan-kawan DPR memakai hak interpelasi ?

Dalam majas kebahasaan , ada yang disebut hiperbola , yaitu penggunaan kata-kata yang cenderung membesar-besarkan. Kalimat Dedy ‘ ...telah menuai kecaman masif semua kalangan...’ menggunakan gaya bahasa hiperbola. Masyarakat sebenarnya terbelah opininya dalam kasus resolusi 174, ada yang pro dan ada yang kontra. Sehingga kalimat Dedy diatas cenderung membesar-besarkan.

Salah satu *canon rhetoric* Aristoteles, adalah *style*. Artikel Dedy memiliki *style* yang tinggi karena menggunakan istilah-istilah indah seperti dalam kalimat “...maka wajar bila DPR menyambutnya dengan hak interpelasi....”. Kata ‘menyambut’ merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah kalimat.

Satu yang menonjol dalam pembuka artikel Dedy, adalah unsur *logos*nya. Dedy menyodorkan logika-logika dan fakta-fakta yang relevan. Kalimat “....penandatanganan interpelasi – sepanjang sejarah DPR periode 2004-2009- mencapai jumlah tertinggi : 260 –an.”. Jumlah 260 merupakan sebuah fakta, kebenaran bahwa hampir semua anggota DPR memilih untuk mengajukan hak interpelasi.

## 2. Unsur-Unsur *Pathos* dalam *Body* / Batang Tubuh

Unsur yang paling menonjol dalam keseluruhan batang tubuh artikel Dedy adalah unsur *pathos*. Dedy berusaha membangun emosi tertentu bagi mereka yang membaca. Tujuan akhirnya adalah mengasihani Iran yang sudah diasingkan, termasuk oleh sahabatnya sendiri, Indonesia.

Pertama, DPR menuding Presiden tidak peka terhadap rasa keadilan publik dan Presiden melakukan diskriminasi. DPR menilai, PBB menjatuhkan resolusi tersebut bukan karena Iran menutup diri dari IAEA, melainkan karena rasa curiga dan permusuhan Amerika terhadap negara muslim yang ingin maju dalam hal teknologi. Sehingga rasa curiga Amerika ini berujung pada desakan pada IAEA untuk memberi rekomendasi PBB agar menjatuhkan sanksi pada Iran. Pihak DPR dalam artikel ini juga mengedepankan *ethos* yaitu *virtuous character* dan *goodwil*. DPR adalah pihak yang jujur, yang memposisikan diri sebagai sahabat Iran karena membela kepentingan Iran dengan mengajukan hak interpelasi. DPR juga mengedepankan *goodwill*, tujuan baik bahwa hak interpelasinya dilakukan dengan tujuan agar Presiden dapat membeberkan kesalahannya.

Kedua, DPR menuding Presiden lebih memihak negara-negara adidaya seperti Amerika, dan bukan negara-negara lemah seperti Iran. Padahal, hubungan Iran dan Indonesia cukup dekat. DPR mempertanyakan sebagai sahabat Iran, kenapa Presiden tidak membela kepentingan Iran yang sedang tertindas oleh dominasi Amerika yang dimanifestasikan lewat PBB. DPR menyajikan unsur *pathos*, yaitu *friendship*. DPR

ingin menegaskan bahwa sebagai sahabat yang baik, Indonesia harus membela Iran, atau jika tak kuasa membela, Indonesia minimal bisa bersikap abstain dalam voting penjatuhan resolusi.

Ketiga, DPR menuding bahwa persetujuan Presiden akan membuat Iran berada pada posisi bahaya. Lagi-lagi unsur *pathos* dikedepankan. Resolusi 1747 akan membuat Amerika suatu saat akan menginvasi Iran, sama seperti yang dilakukan terhadap Iran. Jika Iran diinvasi, maka Iran akan hancur. Korban manusia akan berjatuhan. Aspek *pity* dikedepankan dalam pernyataan ini, bahwa kita seharusnya mengasihani Iran yang bisa jadi suatu saat akan diinvasi oleh Amerika.

Keempat, DPR menuding Presiden tidak memerhatikan suasana kebatinan rakyat Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia merasa terluka dengan sikap pemerintah. Mengapa sesama muslim tak saling membela kaumnya. Unsur-unsur *friendship* lebih dikedepankan dalam pernyataan ini.

Kelima, sikap Indonesia akan mengucilkan Iran dari pergaulan internasional. Karena salah satu isi resolusi adalah melarang negara-negara manapun di dunia untuk bekerjasama dalam bentuk apapun dengan Iran. Dedy juga mengutip pernyataan dubes Iran untuk Indonesia “ pemerintah Indonesia telah melukai badan dan hati kami ...” . Aspek *shame*, bahwa kita seharusnya malu telah melukai badan dan hati Iran tersirat dari pernyataan diatas.

### 3. Penutup/ *Closing*

Sebagai penutup, Dedy menandakan sekali lagi bahwa dengan argumentasi-argumentasi diatas, membuktikan bahwa pemerintah telah melenceng dari amanat UU 1945 yang menyatakan “...ikut melaksanakan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”. Dukungan Indonesia didomplengi kepentingan tertentu (Amerika) yang membuat Indonesia tidak melaksanakan politik luar negeri bebas aktif, melainkan aktif namun tidak bebas.

### Analisis Argumentasi Dino Patti Djalal

Sama dengan DPR, Dino Patti Djalal menggunakan media massa tertentu yang dianggap efektif menyampaikan pesan. Dalam hal ini, TEMPO dipandang sebagai

media yang kredibel, memiliki segmentasi orang-orang yang pandai dan peduli dengan isu-isu politik luar negeri Indonesia.

Artikel Dino diberi judul ‘ Resolusi 1747 : Susah-Susah Gampang.’ Judul ini menyiratkan bahwa susah-susah gampang adalah tergantung pada Iran sendiri. Jika Iran mempersulit, tentu IAEA tak akan memberi rekomendasi yang baik pada PBB, jika Iran memudahkan pekerjaan IAEA, maka resolusi toh tak akan dijatuhkan. Jadi semuanya tergantung Iran.

Unsur logos sangat menonjol dalam keseluruhan artikel Dini. Dino menulis argumentasi yang kuat, yang membuat Indonesia akhirnya mau tidak mau menyetujui penjatuhan Resolusi 1747. Dino juga memaparkan logika-logika pemerintah dalam kasus nuklir Iran. Namun unsur-unsur retorika lainnya juga terdapat dalam artikel Dino walau tak terlalu ditonjolkan.

Unsur-unsur retorika Aristoteles secara singkat dijabarkan dalam tabel dibawah ini dan uraiannya satu persatu akan dielaborasi dalam sub-bab berikutnya.

#### Unsur-Unsur retorika Dino Patti Djalal

<i>Term</i>	<i>Found in Text</i>
<i>Ethos</i>	Dino memunculkan citra pemerintah yang telah berusaha mati-matian membantu Iran dengan banyak cara, namun Iran sendiri yang mempersulit posisinya.
<i>Pathos</i>	Unsur <i>frinendship</i> juga ada dalam artikel Dino. Bedanya jika Dedy menyatakan bahwa sebagai sahabat , Indonesia seharusnya membela kepentingan Iran, Dino menyatakan bahwa sebagai sahabat , Indonesia harus jujur walau berbeda pendapat dengan Iran.
<i>Logos</i>	Dino mengajukan bukti-bukti relevan mengapa posisi Indonesia begitu sulit dalam membela Iran . Misalnya : Iran berusaha menghalangi penyidikan IAEA, Iran yang melarang 48 inspektur IAEA masuk dalam fasilitas nuklirnya, mencabut kamera pengawas dan lain sebagainya.
<i>Aim</i>	Dino bertujuan mempersuasi pembaca bahwa langkah pemerintah sudah tepat dalam kasus ini dan mengajak pembaca untuk memihak langkah atau kebijakan yang telah diambil pemerintah.
<i>Mode</i>	Menggunakan TEMPO yang dipandang sebagai

## 1. Pembuka / *Introduction*

Artikel Dino dibuka dengan logos yaitu bukti-bukti bahwa resolusi 1747 didukung oleh semua negara yang duduk dalam DK PBB, termasuk Indonesia. Kalimat tersebut adalah :

*...Jarang ada resolusi DK PBB yang didukung semua anggota dewan ...*

Dino ingin menyatakan bahwa resolusi 1747 didukung secara aklamasi oleh 15 negara yang duduk dalam Dewan Keamanan PBB. Termasuk negara-negara sahabat Iran seperti Indonesia, Rusia dan Cina. Yang duduk dalam DK PBB juga termasuk negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim seperti Indonesia dan Qatar. Negara - negara ini memiliki hubungan sangat erat dengan Iran, namun dalam sidang, terpaksa harus menyetujui resolusi karena ulah dari Iran itu sendiri. Mengapa negara-negara yang dikenal sangat dekat dengan Iran sampai menjatuhkan resolusi ? Dino menjawab, karena sikap pemerintah Iran sendiri yang menyulitkan langkah. Dibagian *body* atau batang tubuh artikel, Dino memaparkan alasan-alasannya.

## 2. Unsur-unsur Logos dalam batang tubuh / *body*

Unsur-unsur logos, yaitu alasan-alasan mengapa resolusi 1747 dijatuhkan pada Iran mendominasi bagian tubuh artikel. Pernyataan-pernyataan ini berupa fakta, bukti kejadian sebenarnya yang diungkap apa adanya.

Dino menceritakan bukti-bukti dibalik sikap pemerintah Iran yang menyalahi aturan. Pertama, Iran telah dua kali melanggar resolusi sebelumnya mengenai nuklir Iran (resolusi 1696 dan resolusi 1737). Padahal, resolusi ini bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh semua negara anggota PBB. Kedua, sikap Iran cenderung konfrontatif terhadap IAEA dan bahkan mencabut kamera pengawas IAEA. Iran melarang 48 inspektur IAEA masuk ke fasilitas nuklirnya. Iran juga belum memberi laporan resmi pada IAEA mengenai *undeclared nuclear materials* (material nuklir yang digunakan) . Selain itu, Iran juga hanya berdalih nuklir dinegaranya dibuat dengan tujuan damai, namun tidak membuktikan ucapan itu. Terbukti bahwa Iran masih melakukan pengayaan uranium dan pembangunan *heavy water reactor*.

Sentimen-sentimen negatif dari pemerintah Iran itu sendiri juga menyulitkan . Iran menuduh IAEA tidak netral. Padahal kata Dino, IAEA saat ini sedang menginspeksi sekitar 435 reaktor nuklir di 31 negara. Jadi kecurigaan Iran sebenarnya kurang logis.

Alasan-alasan diatas itulah yang membuat posisi Iran semakin terpojok, sehingga walaupun sahabat , Indonesia-pun tak kuasa berbuat apapun. Dalam pernyataan selanjutnya, Dino menyatakan bahwa masih ada peluang bagi Iran untuk memperbaiki semuanya. Syaratnya, Iran harus setuju mengizinkan IAEA mengawasi proyek nuklirnya. Jika memang hasil IAEA positif, maka semua kecurigaan terhadap Iran juga akan berhenti dengan sendirinya, bahkan Iran akan dipandang sebagai negara Islam dengan teknologi yang maju di dunia. Iran akan mendapatkan kemenangan diplomasi dan moral.

Jalan kedua, Iran juga harus setuju melakukan perundingan internasional. Indonesia bersedia tetap membantu Iran dalam perundingan internasional dengan menjadi salah satu negara perunding. Dinilah unsur *ethos* mengemuka. Pemerintah memiliki *goodwill* atau itikad baik dibalik penyetujuan resolusi 1747, bukan sekedar menghukum atau menggiring Iran dalam kehancuran. Itikad baik itu adalah membuat Iran kembali kejalan yang benar dan mematuhi resolusi PBB. Retorika Dino juga menyiratkan *virtuous character*, yaitu pemerintah yang telah begitu baik dan mati-matian membela Iran dalam sidang DK PBB, namun Iran memang pihak yang harus disalahkan karena tak mematuhi peraturan.

### 3. Penutup / *closing*

Sebagai penutup, Dino mengemukakan unsur *pathos friendship*. Hal ini tercermin dalam kalimatnya :

Sebagai sahabat, Indonesia akan selalu berupaya membantu Iran. Dan sebagai sahabat, adakalanya Indonesia mendukung Iran, namun adakalanya Indonesia , dengan itikad baik, perlu jujur dan lugas berbeda pendapat dengan Iran mengenai hal-hal yang prinsipil. Inilah namanya politik bebas aktif.

Dalam pernyataan ini unsur *pathos* mengemuka. Indonesia tetaplah sahabat Iran yang akan mendukung Iran. Namun, berlainan dengan argumen DPR, sahabat bukan berarti akan memihak membabi buta. Sahabat, sesuai argumen Dino, harus bersikap jujur dan menasihati bila sahabatnya melakukan kekeliruan.

Dino juga mengemukakan bahwa politik bebas aktif Indonesia sudah diimplementasikan dengan baik. Wujud dari kebebasan itu adalah , Indonesia secara jernih memandang persoalan dan memutuskan dengan objektif, diluar tekanan Iran maupun negara adikuasa lainnya. Wujud keaktifan Indonesia juga tercermin dalam keikutsertaan Indonesia menjadi negara perunding dalam isu-isu nuklir seperti isu nuklir Iran.

### Kesimpulan

Analisis retorika terhadap argumentasi Dedy Djamiludin Malik selaku anggota DPR-RI adalah sebagai berikut :

- Argumentasi yang dikemukakan Dedy Djamiludin Malik lebih mengemukakan unsur-unsur *pathos*. Aspek *pathos* yang digunakan adalah *friendship* (Sebagai sahabat Indonesia seharusnya membela kepentingan Iran) , *Pity* (nasib Iran yang malang terjadi karena kebijakan politik luar negeri pemerintah yang berat sebelah) dan *shame* (seharusnya Indonesia malu telah melukai Iran).
- Unsur lain yang terdapat dalam teks adalah *ethos* yaitu *Virtuous Character* ( bahwa DPR dengan diwakili Deddy telah menjalankan tugas dengan jujur untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang mengecam politik luar negeri pemerintah) dan *goodwill* (Dengan mengajukan hak interpelasi, pemerintah harus mempertanggungjawabkan kebijakan politik luar negerinya dihadapan DPR).

Analisis retorika terhadap argumentasi Dino Patti Djalal selaku staf khusus Presiden RI bidang Hubungan Internasional adalah sebagai berikut :



- Argumentasi yang dikemukakan Dino Patti Djalal lebih mengedepankan unsur-unsur *logos* dimana serangkaian bukti-bukti kecurangan Iran dipaparkan sehingga Indonesia mau tak mau menyetujui resolusi 1747.
- Unsur *pathos friendship* juga terdapat dalam teks (bahwa sebagai sahabat, Indonesia harus jujur dalam memandang persoalan, bukan asal memihak membabi buta. Sahabat sejati harus saling mengingatkan).
- Unsur *ethos* yang ada dalam teks adalah *virtuous character* (pemerintah telah berusaha mati-matian membela Iran) dan *goodwill* (resolusi 1747 bukan untuk menghukum Iran melainkan mengembalikan Iran pada jalan yang benar).

## **Daftar Pustaka**

Buku :

Ardianto, Elvinaro. *Public Relations : Suatu Pendekatan Praktis*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung. 2004.

Berger, Arthur Asa. *Media and Communication Reserch Methods*. Sage Publication. USA. 2000

Bormann, Ernest. *Retorika : Suatu Pendekatan terpadu*. Penerbit Eralngga. Jakarta. 1991

Cutlip, Center & Broom. *Effective Public Relations*. Penerbit Kencana. Jakarta. 2006.

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. McGraw Hill. USA. 2004.

Hendrikus, Doni Wuwur. *Retorika : terampil berpidato, berdiskusi, beragumentasi, bernegosiasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 1991.

Johnston Jane, Clara Zawawi. *Public Relations, Theory and Practice*. Griffin Press. Australia. 2000.

Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern : Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000.

Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003.

Seitel, Fraser P. *The Practise of Public Relations*. Pearson Education. USA. 2001.

West, Richard dan Lynn H.Turner. *Introducing Communication Theory and Application. Second Edition*. McGraw Hill. USA. 2004.

Website :

[www.indonesia-embassy.ir.url](http://www.indonesia-embassy.ir.url)

Majalah :

TEMPO edisi 2-8 April 2007.